

## ANALISIS PENGETAHUAN DAN KARAKTERISTIK TENAGA KEFARMASIAN TENTANG SWAMEDIKASI KORTIKOSTEROID BERDASARKAN OBAT WAJIB APOTEK (OWA)

Godeliva Adriani Hendra<sup>\*</sup>), Martanty Aditya, Rinda Puspita Sari

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ma Chung, Malang, Indonesia

\*email: [godeliva.adriani@machung.ac.id](mailto:godeliva.adriani@machung.ac.id)

Received: 22-04-2023

Accepted: 13-06-2023

Published: 30-06-2023

### INTISARI

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan penyakit atau luka secara mandiri seperti batuk, flu, nyeri, penyakit kulit, sakit maag. Tenaga kefarmasian yang mempunyai pengetahuan mendalam akan swamedikasi kortikosteroid dapat membantu pasien sehingga keamanan obat dan efektivitas terapi dapat terjamin. Tujuan penelitian ini untuk menilai tingkat pengetahuan dan karakteristik tenaga kefarmasian tentang swamedikasi kortikosteroid berdasarkan OWA (Obat Wajib Apotek). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner disebarakan menggunakan *link form* melalui *Whatsapp group* organisasi profesi di Kota Malang yaitu PC IAI (Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia) dan PC PAFI (Pengurus Cabang Persatuan Ahli Farmasi Indonesia). Sebanyak 62 tenaga kefarmasian (Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian) di wilayah Apotek Kota Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-random sampling* dengan *voluntary sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 63% Tenaga Kefarmasian mempunyai pengetahuan cukup tentang swamedikasi kortikosteroid. Terdapat hubungan antara usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja responden terhadap pengetahuan swamedikasi kortikosteroid ( $p < 0,05$ ). Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan pekerjaan responden terhadap pengetahuan tentang swamedikasi kortikosteroid ( $p > 0,05$ ). Tenaga kefarmasian mempunyai pengetahuan cukup tentang swamedikasi kortikosteroid. Usia, pendidikan tinggi dan lama bekerja berhubungan dengan pengetahuan swamedikasi kortikosteroid.

**Kata kunci:** steroid; swamedikasi; tenaga kefarmasian;

### ABSTRACT

*Self-medication is an effort to treat illnesses or injuries independently such as coughs, flu, pain, skin diseases, stomach ulcers. Pharmacy personnel who have in-depth knowledge of corticosteroid self-medication can help patients so that medication safety and therapeutic effectiveness can be guaranteed. The purpose of this study was to assess the level of knowledge and characteristics of pharmacists regarding corticosteroid self-medication based on OWA (Obat Wajib Apotek). This study uses a quantitative method with a cross-sectional study design. The research instrument uses a closed questionnaire that has been tested for validity and reliability. Questionnaires were distributed using a link form through the Whatsapp group of professional organizations in Malang City, namely PC IAI (Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia) and PC PAFI (Pengurus Cabang Persatuan Ahli Farmasi Indonesia). A total of 62 pharmaceutical staff (Pharmacists and Pharmacy Technical Personnel) in Malang. The sampling technique used non-random sampling with voluntary sampling. The results of the study showed that 63% of the Pharmacy Staff had sufficient knowledge about corticosteroid self-medication. There is a relationship between age, last education, and length of work of respondents to knowledge of corticosteroid self-medication ( $p < 0.05$ ). There is no relationship between gender and the respondent's occupation on knowledge about corticosteroid self-medication ( $p > 0.05$ ). Pharmacy personnel had sufficient knowledge about self-medication of*

---

*corticosteroids. Age, education and experience of work were related to knowledge of corticosteroid self-medication.*

**Keywords:** *self-medication; steroid; pharmacist*

---

Nama : Godeliva Adriani Hendra  
Institusi : Universitas Ma Chung  
Alamat institusi : Villa Puncak Tidar Blok N no. 1, Doro, Karangwidoro, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur, 65151  
Email : [godeliva.adriani@machung.ac.id](mailto:godeliva.adriani@machung.ac.id)

## PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan sendiri (*self-medication*) merupakan upaya pengobatan secara mandiri menggunakan obat yang dapat dibeli tanpa resep dari dokter, aman serta efektif bila digunakan sesuai dengan petunjuk pada label kemasan obat berdasarkan arahan dari tenaga kesehatan profesional (Chautrakarn dkk., 2021). Swamedikasi dapat diartikan sebagai upaya individu menjaga kesehatan dengan mengkonsumsi obat untuk mengobati suatu penyakit atau mengurangi gejala sakit tanpa pengawasan tenaga medis (Ani and Kusumawati, 2018). Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit atau luka secara mandiri, seperti demam, nyeri, batuk, influenza, jerawat, sakit maag, parasite usus, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (Olivia, 2020).

Prevalensi secara global, swamedikasi berkisar antara 11,2 hingga 93,7% bergantung pada populasi target dan negara. Hal ini berarti sebagian besar populasi dunia menggunakan obat tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan dokter atau ahli kesehatan (Kasulkar and Gupta, 2015). Masalah utama yang dapat terjadi terkait swamedikasi adalah penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dan perubahan metabolisme akibat penggunaan obat tertentu dalam jangka panjang. Swamedikasi memberikan dampak dalam mengurangi biaya pengobatan, waktu perjalanan serta waktu untuk konsultasi dengan dokter (Bennadi, 2014). Tenaga kefarmasian khususnya apoteker mempunyai peran penting dan tanggung jawab besar dalam swamedikasi. Peran dan tanggung jawab apoteker didasarkan pada asuhan kefarmasian (Asyikin dkk., 2014).

Golongan obat yang dapat dilakukan swamedikasi, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan Obat Wajib Apotek (OWA). OWA adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien tanpa resep dari dokter. OWA yang dapat diserahkan pada swamedikasi hanya meliputi obat tertentu dan memiliki ketentuan khusus yang harus diikuti oleh apoteker. Ketentuan tersebut bertujuan untuk menjamin keamanan bagi pasien dan supaya pasien mendapatkan manfaat (*benefit, efficacy*). Salah satu OWA yang perlu diperhatikan dalam penyerahannya adalah kortikosteroid. Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan, obat kortikosteroid yang masuk dalam daftar OWA adalah obat kortikosteroid topikal (Moeloek, 1999; Sujudi, 1993).

Penelitian ini dipilih berdasarkan penjualan obat kortikosteroid di apotek meningkat setiap tahunnya serta penyerahan obat kortikosteroid untuk swamedikasi sebanding dengan penjualan obat tersebut dengan resep dokter. Penggunaan kortikosteroid topikal yang tidak tepat atau berlebihan dapat menimbulkan efek samping pada kulit dan secara sistemik (Chaudhary dkk., 2019). Hasil Badan Pusat Statistik pada tahun 2014, menunjukkan bahwa persentase penduduk yang melakukan swamedikasi karena gejala kesehatan sebesar 61,05%. Data survei di atas, menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi masih cukup besar. Persentase tersebut lebih besar dibandingkan responden yang berobat ke fasilitas kesehatan (Maharianingsih dkk., 2022). Tingginya perilaku masyarakat untuk membeli obat sendiri dan risiko efek samping yang besar pada pengobatan kortikosteroid bila digunakan secara tidak tepat terutama di Kota Malang mendorong penelitian ini dibuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan karakteristik tenaga kefarmasian tentang swamedikasi kortikosteroid.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pendekatan studi *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup yang hanya menjawab benar atau salah. Kuesioner terdiri dari 15 butir pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas tentang pengetahuan swamedikasi obat kortikosteroid yang menggunakan panduan OWA dan 6 butir pertanyaan tentang data karakteristik responden. Data karakteristik responden berisi tentang jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama bekerja. Tabel I berisi tentang kuesioner pengetahuan tenaga kefarmasian tentang swamedikasi kortikosteroid. Kuesioner tersebut berisi tentang penggunaan obat kortikosteroid tanpa resep dokter. Penilaian pengetahuan responden diberikan skor 1 bila responden menjawab benar dan skor 0 bila responden menjawab salah. Rumus yang digunakan untuk mengukur pengetahuan responden (Arikunto, 2010):

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor jawaban benar}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$$

Kategori penilaian adalah pengetahuan seseorang dikatakan tinggi jika presentase 76-100%; sedang adalah 60-75%; dan kurang adalah <60%. Hal ini juga dibuktikan dari penelitian (Yin dkk., 2022), semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi pengetahuan tentang penggunaan yang benar terkait swamedikasi kortikosteroid.

**Tabel I. Daftar pertanyaan pada kuesioner pengetahuan tenaga kefarmasian tentang swamedikasi kortikosteroid**

No.	Kuesioner Pengetahuan*
1.	Golongan obat kortikosteroid
2.	Batas pemberian obat kortikosteroid (dalam bentuk sediaan apapun)
3.	Indikasi penyakit yang menggunakan obat kortikosteroid
4.	Efek samping obat kortikosteroid pada responden yang tidak mempunyai penyakit penyerta
5.	Bentuk sediaan steroid
6.	Lama penggunaan krim/salep steroid untuk keluhan alergi setempat/eksema
7.	Lama penggunaan krim/salep steroid untuk keluhan kemerahan setelah perawatan wajah
8.	Jumlah sediaan topikal kortikosteroid maksimal yang diperbolehkan
9.	Tujuan penggunaan kortikosteroid topikal
10.	Bentuk sediaan kortikosteroid topikal yang paling efektif
11.	Bentuk sediaan kortikosteroid topikal yang mempunyai efek potensi tinggi
12.	Bentuk sediaan kortikosteroid topikal yang mempunyai efek potensi rendah
13.	Alasan obat kortikosteroid tidak boleh digunakan dalam jangka panjang
14.	Penyebab pemberian obat kortikosteroid oral untuk swamedikasi
15.	Akibat yang dapat terjadi bila obat kortikosteroid oral diberikan dalam dosis besar

\*(Moeloek, 1999; Sujudi, 1993)

### Metode pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *link form* ke *Whatsapp group* IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) dan PAFI (Persatuan Ahli Farmasi Indonesia). Sebelum kuesioner disebarkan, dilakukan pengajuan surat izin penelitian ke ketua PC IAI (Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia) Kota Malang dan ke PC PAFI (Pengurus Cabang Persatuan Ahli Farmasi) Kota Malang. Populasi dan sampel penelitian yaitu seluruh tenaga kefarmasian berupa Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian yang bekerja di apotek yang berada di Kota Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-random sampling* dengan *voluntary sampling*. Pengambilan sampel berdasarkan kerelaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian.

### Analisis data

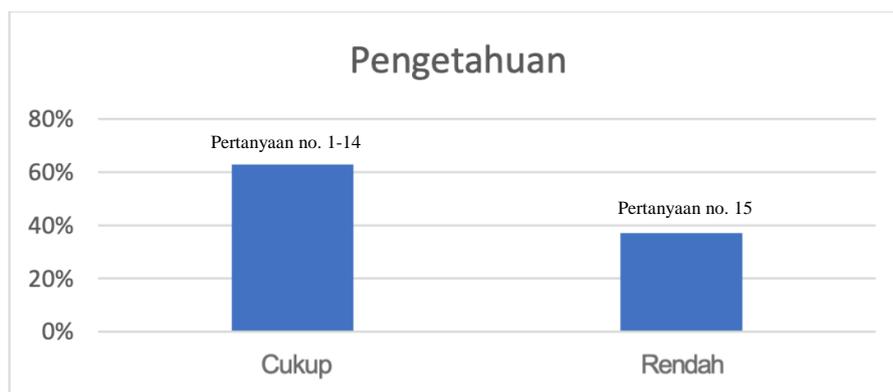
Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 15 pertanyaan kuesioner pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi *product moment* dari masing-masing pertanyaan menunjukkan *p-value* <0,05 sedangkan nilai uji *cronbach's alpha*= 0,9, sehingga kuesioner telah valid dan reliabel.

Gambaran pengetahuan responden Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian dianalisis secara deskriptif sedangkan untuk mengetahui hubungan antara data karakteristik responden terhadap pengetahuan responden dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Gambaran Pengetahuan

Hasil penelitian ini didapatkan apoteker yang bersedia mengisi kuesioner melalui *link form* berjumlah 7 responden sedangkan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) berjumlah 55 responden. Gambar 1 merupakan hasil gabungan pengetahuan responden Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian.



**Gambar 1. Hasil pengetahuan responden apoteker dan tenaga teknis kefarmasian**

Diagram di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 63% tenaga kefarmasian yang bekerja di Apotek Kota Malang mempunyai pengetahuan cukup terkait swamedikasi kortikosteroid (pertanyaan no.1-14). Salah satu pertanyaan dimana sebanyak 62 responden menjawab dengan benar tentang golongan obat kortikosteroid. Terdapat beberapa ketentuan di daftar OWA dimana apoteker dapat memberikan obat kortikosteroid tanpa resep dokter, salah satunya kortikosteroid bentuk topikal. Contoh obat triamcinolone acetonide untuk sariawan berat dapat diberikan kepada pasien tanpa resep dokter maksimal 1 tube (Sujudi, 1993). Apoteker harus mempunyai kompetensi terkait pengetahuan tentang *efficacy* dan *safety* obat kortikosteroid. Hal ini dikaitkan dengan obat steroid sebagai “obat dewa” karena dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit dengan efektivitas yang cepat, seperti alergi berat, asma berat, sariawan berat, penyakit reumatik. TTK juga mempunyai pengetahuan yang tergolong cukup dikarenakan mereka ikut serta membantu dalam penyiapan/*dispensing* obat kortikosteroid.

Terdapat 37% tenaga kefarmasian yang mempunyai pengetahuan rendah dengan skor <60%. Pertanyaan ke-15 tentang “Dampak dari penggunaan kortikosteroid oral bila diberikan dalam dosis yang besar” menunjukkan bahwa 40 responden dari TTK tidak dapat menjawab dengan baik. Kurangnya pengetahuan tentang kejadian penyakit terbesar bila kortikosteroid oral diberikan dalam dosis yang besar. Penyakit diabetes melitus dapat terjadi pada pasien yang menggunakan kortikosteroid oral dalam dosis besar. Klasifikasi kortikosteroid terbagi menjadi glukokortikoid dan mineralokortikoid. Glukokortikoid memberikan efek potensial sebagai obat anti-inflamasi dan obat imunosupresan yang mana obat tersebut dapat menginduksi hiperglikemia pada pasien dengan atau tanpa riwayat diabetes melitus. Efek negatif dengan terganggunya homeostasis glukosa berupa peningkatan resistensi insulin, peningkatan *intolerance* glukosa, menurunkan massa sel  $\beta$  dari disfungsi sel  $\beta$ , dan meningkatkan resistensi insulin di hati yang menyebabkan gangguan supresi produksi glukosa di hati.

### Analisis Hubungan antara Karakteristik Tenaga Kefarmasian terhadap Pengetahuan Responden

Analisis untuk menguji hubungan antara karakteristik tenaga kefarmasian terhadap pengetahuan responden tentang swamedikasi kortikosteroid tercantum pada Tabel II.

**Tabel II. Hubungan antara karakteristik responden terhadap pengetahuan swamedikasi kortikosteroid**

No.	Karakteristik Responden	Pengetahuan		<i>p-value</i>
		Rendah n = 23	Cukup n = 39	
1.	Jenis kelamin			0,7345
	Laki-laki	7	9	
2.	Perempuan	16	30	0,0009
	Usia			
	17-25 tahun	14	7	
	26-35 tahun	8	19	
3.	36-45 tahun	1	13	0,0000
	Pendidikan terakhir			
	D3	19	7	
	S1	3	32	
4.	S2-S3	1	0	1
	Pekerjaan			
	Apoteker	3	4	
5.	Tenaga Teknis Kefarmasian	20	35	0,0000
	Lama bekerja			
	1-3 tahun	17	1	
	4-6 tahun	5	8	
	>6 tahun	1	30	

Terdapat hubungan antara usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja terhadap pengetahuan responden ( $p < 0,05$ ). Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan pekerjaan terhadap pengetahuan responden ( $p > 0,05$ ). Tabel II menunjukkan bahwa pengetahuan yang dianalisis dikelompokkan menjadi kategori pengetahuan tinggi dan rendah, di mana pengetahuan tinggi yang disebut sebagai kategori pengetahuan yang dimiliki pada rentang usia 26-35 tahun yaitu pendidikan terakhir S1. Berdasarkan lama bekerja di apotek, sebagian besar responden menjawab telah bekerja lebih dari 6 tahun sehingga responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi kortikosteroid. Tenaga kefarmasian di apotek terutama apoteker mempunyai peran penting dalam memberikan edukasi kepada pasien dalam swamedikasi kortikosteroid topikal. Apoteker sendiri mempunyai hak pemahaman sebelum mereka memberikan konseling dan pengetahuan kepada pasien. Penelitian menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh apoteker dapat berdampak besar pada persepsi pasien terhadap penggunaan kortikosteroid topikal (Lau dan Donyai, 2017). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data penelitian tidak dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden sehingga dimungkinkan terdapat informasi yang belum diperoleh secara lengkap dari responden.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi kortikosteroid. Terdapat hubungan antara usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja terhadap pengetahuan tenaga kefarmasian tentang swamedikasi kortikosteroid.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada ketua PC IAI dan ketua PC PAFI Kota Malang atas perizinan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ani, N., Kusumawati, L., (2018) “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemilihan Obat Antiinflamasi Sebagai Upaya Pengobatan Sendiri di Kelurahan Kampung Satu Tarakan Tengah. MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)”, *The Indonesian Journal of Health Promotion* 1, 125–129.
- Arikunto, (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asyikin, A., A.Agustang, Sani, Y., Samad, S., (2014) “Patient and pharmacist interactions in self medication in Makassar”. *Int J Acad Res*, (6) 52–56.
- Bennadi, D., (2014) “Self-medication: A current challenge”. *J Basic Clin Pharm* 5, 19-22.
- Chaudhary, R., Rathod, S., Jagati, A., Baxi, K., Ambasana, A., Patel, D., (2019) “Prescription and usage pattern of topical corticosteroids among out-patient attendees with dermatophyte infections and its analysis: A cross-sectional, survey-based study”. *Indian Dermatol Online J* 10, 279.
- Chautrakarn, S., Khumros, W., Phutrakool, P., (2021) “Self-Medication With Over-the-counter Medicines Among the Working Age Population in Metropolitan Areas of Thailand”. *Front Pharmacol*, 12-16.
- Kasulkar, A.A., Gupta, M. (2015) “Self Medication Practices among Medical Students of a Private Institute”. *Indian J Pharm Sci* (179) 178–182.
- Lau, W., Donyai, P., (2017) “Knowledge, Attitude and Advice-Giving Behaviour of Community Pharmacists Regarding Topical Corticosteroids”. *Pharmacy* (5) 41.
- Maharianingsih, N.M., Jasmiantini, N.L.M., Reganata, G.P., Suryaningsih, N.P.A., Widowati, I.G.A.R. (2022) “The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City”. *Jurnal Ilmiah Medicamento* (8) 40–47.
- Moeloek, F.A., (1999) *Daftar Obat Wajib Apotek No.3, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Indonesia.
- Olivia, B. (2020) “Self-Medication Behavior”. *Journal Of Nursing And Midwifery* (2) 1-10.
- Soetedjo, N.N. (2022) *Penyalahgunaan Steroid di Masyarakat (Manfaat dan Efek Samping Steroid)*. Tersedia pada [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1421/penyalahgunaan-steroid-di-masyarakat-manfaat-dan-efek-samping-steroid](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1421/penyalahgunaan-steroid-di-masyarakat-manfaat-dan-efek-samping-steroid) (Accessed Desember, 22 2022).
- Suh, S., Park, M.K. (2017) “Glucocorticoid-induced diabetes mellitus: An important but overlooked problem”. *Endocrinology and Metabolism*, 32, 180–189.
- Sujudi, S., (1993) *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 924/MENKES/PER/X/1993*, Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Indonesia.
- Yin, L., Wang, K., Zhang, T., Liu, H., Li, Y., Luo, J. (2022) “The Survey on Adolescents’ Cognition, Attitude, and Behavior of Using Analgesics: Take Sichuan and Chongqing as an Example”. *Front Public Health*, 10.